

PENGARUH PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* MODEL INQUIRY TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA STANDAR KOMPETENSI MEMPERBAIKI RADIO PENERIMA DI SMK NEGERI 2 SURABAYA

Mucammad Fachruddin Arrozi

Program Studi S1 Pend. Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: arrozi.fahrudin@yahoo.com

Edy Sulisty

Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: edy.unesa@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar dan respon siswa menggunakan pendekatan CTL model *inquiry*. Sasaran penelitian yaitu kelas XI AV di SMKN 2 Surabaya tahun ajaran 2012/2013. Rancangan penelitian yang digunakan adalah “*The Pretest – posttest Equivalent Groups*”.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui, angket respon siswa, dan hasil belajar siswa yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif yang dinyatakan dalam persentase. Perlakuan pertama yaitu menunjukkan proses pembelajaran sebelum dilakukan pembelajaran kemudian memberikan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL model *inquiry* model *inquiry*, dan terakhir diadakan *post-test* untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Adapun perangkat pembelajaran yang digunakan adalah silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan LKS. Hasil validasi yang dilakukan oleh pakar menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan dinyatakan valid. Dari hasil angket respon siswa pendekatan CTL model *Inquiry* mempunyai hasil rating sebesar 70.5% dikategorikan baik sedangkan dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa sebagian besar nilai siswa dapat dicapai dengan baik. Diketahui bahwa t-test sebesar 2,660 dan t-tabel sebesar 2,000. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL model *inquiry* mempunyai hasil belajar siswa yang lebih baik daripada kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Kata Kunci : Pendekatan CTL Model *Inquiry*, Hasil Belajar Siswa.

Abstract

This study aims to determine the learning outcomes and student response using a the approach of ctl a model inquiry. Objective studies of class XI AV SMKN 2 Surabaya academic year 2012/2013. The study design used was “*The Pretest – posttest Equivalent Groups*”.

Methods of data collection in this study were obtained through, the questionnaire responses of students, and student learning outcomes are descriptively analyzed quantitatively expressed as a percentage. The first treatment that is introduced prior to learning the learning device then delivers the learning process by using the approach of ctl a model inquiry, and last held post-test to determine student learning outcomes. The learning resulting is a silabus, lesson plans and student worksheets. The results of the validation performed by experts showed that the learning device used is valid. From the results of the questionnqire responses of student learning the approach of ctl a model inquiry has a rating of 70.5% results are categorized either while the student learning outcomes indicate that most value can be achieved with good student. It is known that the t-test of 2,660 and t-table of 2,000. Based on these result, it can be concluded the approach of ctl a model inquiry student learning own outcomes better than a class that uses direct learning model.

Keywords: the approach of ctl a model inquiry, Student Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah atau luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pembelajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya untuk melakukan kegiatan belajar, dan pendidik menilai atau mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa tersebut dengan prosedur yang ditentukan. Pendidikan dapat mengembangkan kemampuan meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia sehingga terbentuk manusia yang terampil, potensial, dan berkualitas. Upaya peningkatan hasil belajar tidak terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran sekolah.

Suatu pembelajaran tidak hanya mempelajari konsep, teori dan fakta tetap juga aplikasi dalam kehidupan sehari – hari. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang lebih variatif, inovatif, konstruktif dan kondusif agar memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Untuk membantu siswa memahami konsep – konsep dan memudahkan guru konsep – konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*, yang selanjutnya disingkat CTL, merupakan suatu konsep yang membantu guru memotivasi siswa untuk memanfaatkan pengetahuan mereka dalam menyelesaikan masalah sehari – hari. Tentu saja untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan CTL diperlukan suatu model pembelajaran modern yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Model pembelajaran modern yang memenuhi syarat tersebut, dan sesuai dengan pendekatan CTL adalah Model *Inquiry*.

Inquiry merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada proses bertanya, memeriksa, dan menyelidiki untuk mencari atau memahami suatu informasi secara sistematis, kritis, logis dan analisis sehingga siswa dapat merumuskan penemuannya sendiri.

Kegiatan pembelajaran pada standar kompetensi memperbaiki radio penerima merupakan kegiatan yang sesuai untuk menuntut siswa berpikir tingkat tinggi, dengan melakukan percobaan, mendapat data, menganalisisnya, mencari kesimpulan, menemukan konsep hingga mengaitkannya dalam kehidupan sehari – hari.

Alasan peneliti memilih standar kompetensi Memperbaiki Radio Penerima dianggap sesuai jika diajarkan secara kontekstual. Banyak contoh nyata dari standar kompetensi Memperbaiki Radio Penerima yang diaplikasikan pada kehidupan sehari – hari. *Kedua*, adalah alasan teknis.

Berkaitan dengan uraian diatas, judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning Model Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Memperbaiki Radio Penerima Di SMK Negeri 2 Surabaya”.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa pertanyaan yang melatar belakangi penelitian ini, yaitu: (1).Apakah hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning model Inquiry* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran langsung pada standar kompetensi Memperbaiki Radio Penerima di SMK Negeri 2

Surabaya? (2.)Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning model Inquiry* di SMK Negeri 2 Surabaya?

Penelitian ini dibatasi pada hal – hal sebagai berikut (1)Penelitian dilakukan pada 2 kelas, siswa kelas XI SMK Negeri 2 Surabaya semester genap tahun ajaran 2013/2014 (2)Penelitian dilakukan pada standar kompetensi memperbaiki radio penerima dengan pilihan kompetensi dasar prinsip kerja radio penerima AM/FM dan mengamati gejala kerusakan pada mata diklat kompetensi kejuruan.(3) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning model Inquiry* dan menggunakan model pembelajaran langsung.

Seperti yang telah diuraikan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning model Inquiry* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran langsung pada standar kompetensi Memperbaiki Radio Penerima di SMK Negeri 2 Surabaya. (2)Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning model Inquiry* di SMK Negeri 2 Surabaya.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1)Bagi Guru (a) Agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta melatih keterampilan guru dalam mengelola kelas. (b) Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan variasi model pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. (2) Bagi Siswa (a) Untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar. (b) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (c) Metode pembelajaran yang menyenangkan dapat menambah motivasi belajar anak lebih meningkat. (3) Bagi Peneliti Bagi peneliti, dapat menjadi bahan rujukan untuk tindakan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

Pembelajaran kontekstual merupakan rancangan pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is constructed by human* (Asep Jihad 2009:48). Disini, guru berperan sebagai pembimbing.

Atas dasar itu, maka CTL melibatkan tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Secara *independent* siswa mampu menggunakan pengetahuan yang berasal dari dalam kelas untuk menyelesaikan masalah baru diluar kelas yang belum pernah dihadapi.

Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang pembelajarannya sangat abstrak dan teoritis; siswa terlibat secara pasif; waktu belajar digunakan untuk mengerjakan buku latihan dan hasil belajarnya diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes atau ujian, sehingga makna pembelajaran tidak ditemukan, pembelajaran akan berlalu begitu saja, dan seiring berjalannya waktu dikawatirkan siswa akan dengan mudah melupakannya.

Sedangkan pada CTL, siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran; siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berfikir kritis (dengan membuktikan konsep – konsep yang ada melalui percobaan, tidak hanya sekedar menerima informasi yang ada pada

referensi namun memikirkannya secara lebih detail), atau mengerjakan proyek pemecahan masalah (melalui kerja kelompok), dan hasil belajarnya diukur melalui penerapan penilaian autentik. (Trianto 2008:23)

Inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu inkuiri menuntut peserta didik berfikir. Model ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Model ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui model ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analisis dan kritis.

Langkah-langkah dalam proses inkuiri adalah menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempredugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti. Berikutnya adalah menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru.

Kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa adalah: (a) Aspek sosial di kelas dan suasana yang mendukung diskusi (b) Inkuiri berfokus pada hipotesis (c) Penggunaan fakta sebagai informasi

Untuk menciptakan kondisi seperti itu, peranan guru adalah: (1) Motivator, memberi rangsangan kepada siswa agar lebih aktif dalam berfikir (2) Fasilitator, menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan (3) Penanya, menyadarkan siswa apabila terjadi kesalahan (4) Administrator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan (5) Pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai kegiatan siswa yang diharapkan (6) Manager, mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas (7) *Rewarder*, memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung kedalam proses ilmiah dengan waktu yang relatif singkat.

Menurut Made Wena (2008:79), agar model pembelajaran inkuiri dapat berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal, maka ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Interaksi guru – siswa Model ini bisa sangat terstruktur, dalam arti bahwa guru mengontrol interaksi didalam kelas serta mengarahkan prosedur inkuiri. Namun, proses inkuiri ini harus ditandai dengan kerja sama yang baik antara guru – siswa, kebebasan siswa untuk menyatakan pendapat atau mengajukan pertanyaan serta persamaan hak antara guru dan siswa dalam mengemukakan pendapat. Secara bertahap guru dapat memberikan kewenangan yang lebih banyak kepada siswa dalam melaksanakan proses inkuiri. (2) Peran Guru Dalam model ini, guru memiliki tugas yang penting, yaitu (a) Mengarahkan pertanyaan siswa (b) Menciptakan suasana kebebasan ilmiah dimana siswa tidak merasa dinilai pada waktu mengemukakan pendapat (c) Mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan teoritis yang lebih jelas dengan mengemukakan bukti Meningkatkan interaksi antar siswa.

Model pengajaran langsung dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Pada pengajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pengajaran dengan

penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.

Fase persiapan dan motivasi ini kemudian diikuti oleh presentasi materi ajar yang diajarkan atau demonstrasi tentang ketrampilan tertentu. Pelajaran itu termasuk juga pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan pelatihan dan pemberian umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase pelatihan dan pemberian umpan balik tersebut, guru perlu selalu mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau ketrampilan yang dipelajari ke dalam situasi kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian experimental (*Posttest Equivalent Groups*). Desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random dan diobservasi satu kali (*post-test*).

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Silabus terdiri dari Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, kegiatan pembelajaran, indikator, alokasi waktu, sumber belajar dan penilaian yang meliputi teknik, bentuk instrumen dan contoh instrumen. (2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun dengan tujuan untuk membuat suatu rincian proses belajar mengajar untuk tiap kali tatap muka, yang meliputi pokok bahasan, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, alat dan bahan serta kegiatan pembelajaran kelas eksperimen yang menggambarkan tahap - tahap model *inquiry* yang menggunakan pendekatan CTL.

Lembar kerja siswa (LKS) adalah lembar kerja yang berisi informasi dan perintah/instruksi dari guru kepada siswa untuk mengerjakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktik, atau dalam bentuk penerapan hasil belajar untuk mencapai suatu tujuan atau lembaran-lembaran yang berisi masalah-masalah dan berfungsi sebagai penuntun bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran yang telah dibahas. Biasanya berupa petunjuk-petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.

Instrumen dalam penelitian ini meliputi: (1) Lembar soal tes berupa pertanyaan obyektif dengan jumlah 40 soal yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui valid atau tidaknya soal. lembar soal tes disusun berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar yang berupa tes kognitif. Soal tes ini terdiri dari lima ranah yaitu C₁ (ingatan), C₂ (pemahaman), C₃ (penerapan), C₄ (analisis), C₅ (evaluasi). (2) Angket digunakan untuk mengetahui respon dan pendapat siswa kelas eksperimen terhadap proses belajar mengajar yang menerapkan pendekatan CTL dengan model *inquiry*. Lembar angket respon siswa berisi tanggapan – tanggapan siswa yang dinyatakan dalam suatu pernyataan yang bernilai.

. Penilaian validitas perangkat pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan tanggapan terhadap angket dengan kriteria sangat baik/sangat layak, baik/layak, kurang, dan sangat kurang. Sedangkan penilaian respon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL model *Inquiry* dilakukan dengan cara memberikan tanggapan terhadap angket dengan kriteria sangat baik, baik, kurang baik dan tidak baik Untuk menganalisis jawaban validator dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$HR = \frac{\sum_{i=1}^4 n_i \times i}{n \times i_{\max}} \times 100\%$$

Keterangan:

n_i = banyaknya validator yang memilih nilai i .

i = bobot nilai penilaian kualitatif (1 – 4).

Data angket respon siswa dianalisis dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Ridwan, 2003:15)

Keterangan :

P = presentase jumlah jawaban responden

f = jumlah jawaban responden

N = jumlah responden

Untuk analisis validitas soal peneliti menggunakan program *uji T*. dan yang dihitung adalah: (1) Analisis validitas soal Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur (Suharsimi, Arikunto: 2006).

Validitas internal diuji menggunakan analisis faktor dan analisis butir. Analisis faktor dapat diuji dengan mengkorelasikan skor-skor yang ada dalam satu faktor dijumlah dulu dengan jumlahnya skor pada faktor lain, atau dengan cara mengkorelasikan skor faktor dengan skor total setelah diketahui kekhususan tiap faktor. Untuk analisis butir, validitas setiap butir ditentukan dengan mengkorelasikan skor-skor yang ada pada tiap butir dengan skor total. Skor butir dipandang sebagai nilai X dan skor total dipandang sebagai nilai Y .

Pada penelitian ini, untuk menguji validitas internal digunakan analisis butir dengan menggunakan program *uji*. Untuk mengetahui validitas tiap butir soal, besarnya koefisien korelasi skor butir terhadap skor total dibandingkan dengan nilai $r_{\text{product moment}}$ tabel (r_{tabel}). Jika nilai koefisien korelasi pada program *uji* lebih besar daripada r_{tabel} , maka dapat dikatakan bahwa butir soal tersebut valid. Reliabilitas berhubungan dengan kepercayaan. Suatu tes tersebut dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.

Untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes digunakan program *uji*. Dari hasil perhitungan menggunakan program tersebut akan diperoleh nilai reliabilitasnya, kemudian dibandingkan dengan momen product tabel (r_{tabel}). Jika nilai reliabilitasnya lebih besar daripada r_{tabel} , maka dapat dikatakan bahwa item tersebut reliabel. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang mudah tidak merangsang siswa tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya (Suharsimi Arikunto, 2006: 207).

Untuk mengetahui taraf kesukaran butir soal digunakan program *uji*. Dari hasil perhitungan menggunakan program tersebut akan diketahui bahwa masing-masing butir soal

tergolong sangat sulit, sulit, sedang, mudah atau sangat mudah.

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai atau berkemampuan tinggi dengan siswa yang bodoh atau berkemampuan rendah (Suharsimi Arikunto, 2006: 211).

Untuk mengetahui daya beda butir soal digunakan program *uji*. Dari hasil perhitungan menggunakan program tersebut akan diperoleh nilai daya bedanya, kemudian diklasifikasikan sesuai kriteria berikut.

Analisis hasil belajar siswa ini menggunakan analisis data uji-t. *Post-test* digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan pendekatan CTL model *Inquiry*.

Uji-t satu pihak ini digunakan untuk mengetahui apakah pembelajaran menggunakan pendekatan CTL model *Inquiry* lebih baik daripada model pembelajaran langsung. Uji-t dalam penelitian ini menggunakan software analisis data SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASAN

Dari hasil perhitungan analisis validasi RPP dapat disimpulkan bahwa hasil validasi rencana pelaksanaan pembelajaran dikategorikan sangat memenuhi dengan rata-rata rating 90.33 %. Sedangkan hasil perhitungan analisis validasi LKS diatas dapat disimpulkan bahwa hasil validasi LKS dikategorikan sangat memenuhi dengan rata-rata rating 90 %.

Hasil validasi item soal yang menggunakan program *uji*, dari 40 soal Dari hasil perhitungan soal *posttest* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil validasi soal dikategorikan Sangat memenuhi dengan rata-rata rating 90.42%.

Data respon siswa diperoleh dengan menggunakan lembar angket respon yang diberikan pada siswa. Pada penelitian ini instrumen lembar angket respon siswa diisi oleh siswa SMK Negeri 2 Surabaya kelas XI AV 3 yang berjumlah 36 siswa. Sedangkan untuk data hasil respon siswa ditunjukkan pada diagram di bawah ini.

Dari perhitungan hasil angket respon siswa diatas, terdapat 2 aspek dalam lembar angket respon yaitu untuk aspek model pembelajaran yang terdapat 5 indikator dengan total hasil rating 70% merupakan kategori memenuhi dan aspek perangkat pembelajarn yang terdapat 5 indikator dengan total hasil rating 71% merupakan kategori sangat memenuhi maka dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap metode *contextual teaching and learning* dapat dikategorikan memenuhi dengan rata-rata 70.5%. Karena hasil respon siswa dikategorikan baik, maka pembelajaran dengan menggunakan metode *contextual teaching and learning* layak digunakan dalam proses pembelajaran pada standar kompetensi menjelaskan dasar-dasar sinyal video di SMKN 2 Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut : (1) Dari hasil perhitungan pada nilai akhir menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,660. Dengan nilai t_{tabel} 2,000 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dari hasil tersebut

didapat bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan pendekatan CTL model *inquiry* lebih baik daripada kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung pada standar kompetensi memperbaiki radio penerima pada siswa kelas XI AV di SMK Negeri 2 Surabaya.

Hasil analisis data respon siswa menunjukkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap metode pembelajaran *context tual teaching and learning* yang diterapkan guru, terdapat 2 aspek dalam lembar angket respon yaitu untuk aspek model pembelajaran yang terdapat 5 indikator dengan total hasil rating 70% merupakan kategori memenuhi dan aspek perangkat pembelajarn yang terdapat 5 indikator dengan total hasil rating 71% merupakan kategori sangat memenuhi maka dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap metode *context tual teaching and learning* dapat dikategorikan memenuhi dengan rata-rata 70.5%. Karena hasil respon siswa dikategorikan baik maka metode pembelajaran *context tual teaching and learning* layak digunakan dalam proses pembelajaran pada standar kompetensi mata pelajaran Teknik Radio di SMKN 2 Surabaya.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti di sarankan antara lain : (1) Pembelajaran menggunakan pendekatan CTL model *inquiry* ini dapat dijadikan alternatif dalam proses belajar mengajar agar proses belajar mengajar lebih menarik. (2) Pembelajaran menggunakan pendekatan CTL model *inquiry* dapat digunakan sebagai inovasi baru dalam pembelajaran dalam rangka menuntaskan hasil belajar siswa, sehingga pendekatan ini dapat diterapkan pada mata diklat lain yang sesuai. (3) Guru harus pandai memotivasi siswa agar dapat menumbuhkan sifat ingin tahu sehingga siswa bertanya. (4) Penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga peneliti sangat mengaharap ada pihak yang akan meneruskan penelitian ini untuk menjadikan suatu pembelajaran yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Eggen & Kaucak. 1980. *Exploring science in the elementary school*. Cicago: Rand McNally ollege Publishing

Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo

Joyce, Bruche and Weil, Marsa. 1992. *Models of Teaching*. Boston: Ellyn and Bacon.

Kuhlthau, Carol Collier. 2007. *Guided Inquiry Learning In The 21th Century*. USA: Libraries Unlimited

Nur, Muhammad. 2002. *Apa Yang Kami Maksud Dengan Inquiry?*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Program Pasca Sarjana UNESA.

Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variable – Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Boston : Allyn and Bacon Publisher

Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sudjana. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito

Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana

Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas*. Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher

Wena, Made. 2008. *Strategi Peembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara